

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Menurut Hutaeruk (2017) laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan, posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Para pengguna laporan keuangan biasanya menggunakan laporan keuangan untuk mengakses informasi mengenai kinerja perusahaan secara mendalam. Informasi mengenai kinerja keuangan dapat membantu investor dalam melakukan putusan yang baik. ROA & ROE dijadikan sebagai indikator yang dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan. ROA & ROE dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menentukan keuntungan. ROA & ROE yang nilainya membesar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan lebih baik.

Menurut Moerdiyanti (2010), mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja

perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan ini, Nakamura (2011:102) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki potensi yang lebih besar pula untuk menginvestasikan sumber daya yang dimiliki. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor tersebut karena merupakan sektor yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dalam negara tersebut jika jumlah penduduk meningkat maka kebutuhan sektor ini juga meningkat sehingga berdampak pada pesatnya pertumbuhan yang terjadi pada sektor ini. Sektor *property* dan *real estate* memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini karena sektor tersebut dapat memberikan tanda bangkit atau terpuruknya kondisi ekonomi suatu negara (Tyas & Almurni, 2020). Jika sektor ini pertumbuhannya baik maka pertumbuhan perekonomian negara tersebut juga baik.

Menurut Kusumaningrum (2010) sektor *property* dan *real estate* sulit untuk diprediksi. Naik turunnya sektor ini sangat tinggi yaitu jika pertumbuhan ekonomi meningkat, sektor *property* dan *real estate* juga mengalami pertumbuhan bahkan melebihi namun kebalikannya ketika pertumbuhan ekonomi menurun, sektor ini juga menurun secara cepat dan drastis. Seperti kondisi saat ini, adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan terganggunya perekonomian negara Indonesia yang mana juga berimbas pada sektor bisnis yang ada salah satunya sektor *property* dan *real estate* yang dari segi permintaan penjualan terus menurun dan mengalami gagal bayar sehingga memperbesar risiko terjadinya penurunan kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan kinerja pada tahun 2020-2021, salah satunya terjadi pada kinerja keuangan PT PP Properti Tbk. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, hingga kuartal III tahun 2020 PT PP Properti Tbk mendapatkan laba bersih Rp 76,7 miliar, angka ini anjlok 65% dari capaian pada periode yang sama tahun 2019 yang tercatat sebesar Rp 216,4 miliar. Adapun sepanjang kuartal III tahun 2020 PT PP Properti Tbk mencatatkan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp 1,27 triliun. Sementara itu PT Summarecon Agung Tbk juga mengalami penurunan kinerja. PT Summarecon Agung Tbk melaporkan pendapatan di kuartal III Tahun 2020 turun 26,05% secara tahunan dari Rp 4,41 triliun di kuartal III tahun 2019 menjadi 3,26 triliun di tahun

2020. Laba bersih PT Summarecon Agung Tbk juga mengalami penurunan, dari lama bersih Rp 314,61 miliar menjadi rugi bersih Rp 12,12 miliar.

Kinerja keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk juga menurun di masa pandemi. PT Alam Sutera Realty bahkan mencatat rugi bersih pada kuartal III tahun 2020. Penurunan pendapatan menjadi penyebab kerugian perusahaan properti ini. Pendapatan PT Alam Sutera Realty hingga kuartal III tahun 2020 tercatat turun 43,88 persen secara tahunan menjadi Rp 1,1 triliun dari yang sebelumnya Rp 1,96 triliun. Dengan beban pokok yang tercatat sebesar Rp 599,05 miliar, namun karena besarnya beban umum dan administrasi yaitu 245,37 miliar dan beban bunga sebesar Rp 528,56 miliar maka PT Alam Sutera Realty membukukan rugi bersih Rp 977,65 miliar. Padahal, pada kuartal III tahun 2019 PT Alam Sutera Realty masih mencatatkan laba bersih sebesar Rp 213,59 miliar.

Kondisi berbeda justru dialami perusahaan properti milik grup Lippo, PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yang mencatatkan laba bersih senilai Rp 612,42 miliar pada periode Januari-September 2020. Angka ini naik 76,80 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya yang senilai Rp 346,39 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, kenaikan laba bersih yang tinggi ini utamanya karena adanya kenaikan nilai aset bersih investasi Dinfra (dana investasi infrastruktur) senilai Rp 448,65 miliar dan laba atas pelepasan entitas anak sebesar Rp 4,58

miliar. Pendapatan perusahaan hingga akhir September lalu naik 50,13 persen yoy (*year on year*) menjadi sebesar Rp 1,59 triliun dari sebelumnya di akhir September 2019 yang sebesar Rp 1,06 triliun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu faktor *gender diversity board* dan *sustainability report*. Faktor pertamayang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *gender diversity board*. *Board diversity* adalah keragaman di dalam manajemen puncak perusahaan yang umumnya didasarkan pada etnis, *gender*, pendidikan, dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan keragaman manajemen puncak berdasarkan *gender*, di mana *gender* mengelompokkan manajemen pria dan wanita berdasarkan sifat, kebiasaan, dan perilaku. *Gender* diartikan sebagai dua atau lebih kelas manusia yang dipercaya berbeda antara satu dengan yang lain, di mana keduanya memiliki peran dan ekspektasi sosial yang berbeda (Ember, 2003). Menurut Lestari & Mutmainah (2020) kinerja perusahaan akan dituntut dalam meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat mempertahankan perkembangan yang dapat berubah cepat. Sehingga kinerja keuangan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam menggambarkan pencapaian perusahaan. Dengan adanya berbagai kondisi di masa ini maupun sekarang, perusahaan harus siap untuk semakin meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan secara segi finansial, adapun cara dalam mencapai tujuan tersebut yaitu menerapkan tata kelola yang baik (Roika et al., 2019).

Keberagaman Dewan menjadi mekanisme yang penting dalam tata kelola perusahaan karena memastikan kepentingan pemegang saham (Mastella et al., 2021). Pemegang saham kini telah menuntut para dewan baik komisaris maupun direksi untuk memberikan tanggung jawab dan melakukan perannya sesuai harapan mereka, seperti melalui keberagaman posisi para dewan dimana keberagaman ini diharapkan bisa membuat para direksi mengambil keputusan yang tepat karena berasal dari sudut pandang yang beragam (Ramadhani & Adhariani, 2015). Keberagaman dewan direksi maupun dewan komisaris didefinisikan menjadi variasi yang berhubungan dengan komposisi dewan perusahaan, hal ini dapat diukur melalui jenis kelamin, usia, kebangsaan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman (Gordini, 2017). Solakoglu & Demir, 2018 menjelaskan keberagaman *gender* dewan harus mempengaruhi secara positif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan ketika dewan perusahaan memiliki sifat heterogen maka dengan begitu akan memiliki pemahaman yang baik dan luas sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan.

Perempuan menjadi dewan dalam perusahaan mengerahkan pengaruh yang positif dan signifikan pada kinerja perusahaan (Chijoke-Mgbame et al., 2020). Menurut Chijoke-Mgbame et al., (2020), Dewan perempuan akan lebih fokus kepada aspek keputusan daripada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan yang masuk dalam dunia bisnis memiliki nilai yang berbeda dari laki-laki sehingga standar penilaian etis juga

berbeda dalam penerapan pengambilan keputusan dan hasil implikasi ekonomi keseluruhan. Oleh karena itu, banyaknya penelitian yang menjelaskan perekrutan dewan perempuan dan peningkatan terhadap representasi dewan perempuan sangat berdampak pada ekonomi perusahaan terutama terhadap hasil kinerja perusahaan. Representasi dewan perempuan bertumpu pada 4 (empat) kriteria yaitu dapat meningkatkan kinerja, akses talenta yang luas, peningkatan respon pasar, dan dapat memperkuat perusahaan (Low et al., 2015).

Representasi perempuan di dalam perusahaan memberikan dampak yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan, adapun efek kinerja dari keberagaman *gender* lebih kuat apabila memiliki 2 (dua) atau lebih dewan perempuan (Chijoke-Mgbame et al., 2020). Menurut (Liu et al., 2014), peningkatan kinerja perusahaan terhadap *board diversity* dipengaruhi oleh 3 atau lebih perempuan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Campbell (2008) mengenai pengaruh diversitas *gender* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil positif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh De Andres et al., (2005) yang berkaitan dengan diversitas *gender* terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil negatif.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *sustainability report*. Menurut Hasanah et al., (2014) saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga bertanggungjawab kepada masyarakat dan bumi. Maka dari itu diperlukan *sustainability*

report yang memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang lebih menekankan pada prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan secara menyeluruh sehingga memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (Soelistyoningrum, 2011). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Barlian, 2003). Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang (Soelistyoningrum dan Prastiwi, 2011). Menurut Ross et al (2013), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan.

Sustainability report adalah praktek pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik

internal maupun eksternal (GRI,2006). *Sustainability report* di Indonesia telah didorong oleh beberapa undang-undang salah satunya seperti Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Lesmana dan Tarigan, 2014). Dengan adanya peraturan ini menurut *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR), *sustainability* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Padahal pelaporan kegiatan berkelanjutan dalam *sustainability report* terbukti berkorelasi positif terhadap kinerja keuanganperusahaan,

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu dari lembaga yang serius menangani permasalahan yang berhubungan dengan *sustainability* (Yuliana dan Sukoharsono, 2008: 251). GRI berdiri karena semakin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis perusahaan baik ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dibutuhkan pedoman atau *framework* untuk menyusun *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai ukuran dan sektor usaha di seluruh dunia (Notiger dan Gai, 2007).

Sustainability report yang disusun berdasarkan Kerangka Pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu

periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (GRI, 2006). Menurut Elkington (1997), pelaporan di dalam *sustainability report* dibagi menjadi tiga komponen yaitu: Pertama, kinerja ekonomi. Kedua, kinerja sosial. Ketiga, kinerja lingkungan. Informasi yang tercantum dalam *sustainability report* dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dengan tingkat risiko yang rendah pada *stakeholder* (Rita Wijayanti, 2016).

Menurut Agustina dan Nofianto (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi mikro maupun makro akan mengundang minat investor dan pelanggan untuk bergabung menjadi penyokong dana maupun pengguna produk perusahaan. Sokongan dana dari para investor akan meningkatkan modal kerja perusahaan dan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan operasinya. Dengan demikian perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang baik.

Dimensi sosial dalam *sustainability report* menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya yang mereka kelola. Dimensi sosial ini dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggungjawab atas produk dan tenaga kerja dan pekerjaan layak (Natalia dan Tarigan, 2014). Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa perusahaan terikat kontrak sosial dengan

masyarakat, yang mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir (output) yang dapat diberikan kepada masyarakat. Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap para pemangku kepentingan, tidak hanya dapat meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rita Wijayanti (2016) berkaitan dengan pengaruh *sustainability report* dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*return on asset*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Junita Simbolon (2016) yang berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja keuangan menunjukkan hasil bahwa secara parsial hanya pengungkapan kinerja ekonomi yang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Wibowo (2014), bahwa penelitian mengenai *sustainability report* sebagai wujud pengungkapan sosial terus berkembang dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti di Indonesia. Saat ini banyak penelitian tentang *sustainability report* yang hanya melihat faktor-faktor

yang mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report* saja. Masih jarang penelitian yang meneliti tentang dampak pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu hasil penelitian yang sudah ada juga memberikan hasil yang belum konsisten.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh dan pengungkapan aspek – aspek laporan berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan secara langsung dengan judul “Pengaruh *Gender Diversity Board* Dan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Perusahaan (Perusahaan Subsektor *Properti & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Gender Diversity Board* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Apakah *Sustainability Report* Berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan apakah *gender diversity board* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Untuk membuktikan apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akademis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *gender diversity board*, *sustainability report* dan kinerja perusahaan. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan gambaran dan acuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Temuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan ilmu pengetahuan mengenai *gender diversity board*, *sustainability report* dan kinerja perusahaan.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi suatu informasi yang bermanfaat kepada perusahaan serta dapat menjaga dan meningkatkan reputasi perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

- 1) Penelitian ini mengambil referensi data laporan tahunan pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* tahun 2020-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Jenis variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *gender diversity board* dan *sustainability report*

3) Batasan penelitian ini meliputi kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan variabel *gender diversity board* dan *sustainability report*.